
POLA Kecerdasan Emosional Anak Pasca Pembelajaran Daring

Hesti Wahyu Anggraeni¹, Amara Qonita Nur Izzati², Masturi³

Universitas Muria Kudus^{1,3}, Universitas Muhammadiyah Kudus²
Email: hestiwa2@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 22 Februari 2022

Direvisi: 5 Maret 2023

Disetujui: 20 Maret 2023

Keywords:

Online Learning, Emotional Intelligence

Abstract

The purpose of this study is to determine the pattern of emotional intelligence in children after online learning. This research is a type of narrative qualitative research with case study approach which was carried out in Sambung Village, Gajah District, Demak Regency. Data collection techniques in this study include observation, interviews, documentation, and recording. Data analysis techniques in this analysis are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there were five patterns of student's emotional intelligence, namely the ability to recognize self-emotions, the ability to manage self-emotions, the ability to motivate oneself, the ability to recognize other people's emotions, and the ability to build relationships.

Abstrak

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola kecerdasan emosional pada anak pasca pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif naratif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima pola kecerdasan emosional siswa yakni, kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan.

© 2023 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 virus corona memasuki wilayah Indonesia. Pemerintah tidak tinggal diam dan memutuskan untuk menerapkan social distancing dan WFH atau yang disebut Work From Home. Hal itu berupaya untuk mencegah penyebaran covid-19. Dampak virus covid-19 juga terjadi diberbagai bidang yakni sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan.

Pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru tidak dapat selamanya memantau aktivitas belajar para siswanya, sehingga siswa diberikan kebebasan dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan. Kebebasan yang dimaksud yaitu kebebasan dalam menentukan waktu belajar, tempat belajar, referensi materi yang digunakan, dan waktu pengumpulan tugas kapan saja dengan catatan tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Fardani, et al (2023) menyatakan bahwa guru harus mampu menghadirkan pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, pembelajaran jarak jauh masih memiliki pengertian-pengertian lain yang dimaklumkan selama sistem ini berlangsung dikarenakan sistem pembelajaran baru diberlakukan serentak seluruh jenjang dan belum terdapat sanksi peraturan tegas dalam prosesnya. Pengertian-pengertian yang dimaksud misalnya, seorang siswa yang telat mengumpulkan tugasnya pada waktu yang telah ditentukan dan tidak dapat dengan mudah seorang guru memberikan hukuman atau sanksi pada siswa tersebut seperti kegiatan belajar di sekolah, yang dapat dengan terstruktur memberikan sanksi karena terlihat jelas kesalahannya.

Hal diatas menjadi tuntutan para siswa untuk dapat mengatur diri dalam belajar serta merencanakan proses belajar sendiri agar tidak terjadi kendala dan tetap mengikuti arahan guru serta tujuan belajar. Siswa harus mampu mengelola emosi selama proses pembelajaran daring agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Handayani, Masfuah, & Fardani, 2021).

Sairo, dkk (2019:42) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan

dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan: mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Bagi pemilik kecerdasan emosional informasi tidak hanya didapat melalui panca indra saja namun ada sumber lain, yakni suara hati. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola pikiran, sikap dan tindakan dirinya agar permasalahan yang dihadapi dapat terpecahkan. Kecerdasan emosional adalah kombinasi dari kemampuan menyadari, memahami, mengontrol diri sehingga dapat menggunakan pengetahuannya untuk mencapai keberhasilan (Nurdiansyah, 2016; Sairo et al., 2019). Sehingga dengan kecerdasan emosional siswa yang tinggi dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dari seberapa besar indikator kecerdasan emosional yang ada pada diri anak tersebut. Lima indikator kecerdasan emosional yang dapat dijadikan pedoman untuk mengukur ketercapaian pembelajaran meliputi: kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi, membaca emosi orang lain dan membina hubungan, yaitu merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui keterampilan sosial, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi (Goleman, 2015; Prafitriani et al., 2019; Satriyono & Vitasmoro, 2018).

Proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Sambung yaitu dengan siswa berangkat hanya mengumpulkan tugas dan diberikan tugas baru kemudian kembali ke rumah masing-masing. Jadi tidak ada pemberian materi sama sekali terhadap siswa. Hal itu dikarenakan tidak semua siswa memiliki HP. Berjalannya perubahan sistem pembelajaran pada masa pandemi dengan sistem daring telah berjalan selama lebih dari satu tahun. Dalam penerapannya sistem pembelajaran daring menggunakan teknologi sebagai penghubung interaksi antar pendidik dengan peserta didik (Herzamazam, 2021), (Kironoratri, et al, 2023).

Dengan berjalannya waktu pendidik, peserta didik dan orang tua dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran secara online walaupun belum maksimal serta upaya atas desakan dan penyuaian pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka pun sudah tidak terlalu antusias seperti pada pertengahan awal-awal masa peralihan pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu pada awal dan pertengahan tahun 2020. Pembelajaran daring pada awal tahun 2020, dilaksanakan dengan jarak jauh yang dapat dilakukan dalam waktu bersamaan yang dapat dilakukan dengan media alternative berupa google classroom, whatsApp, zoom meeting, dan berbagai aplikasi yang menunjang pembelajaran jarak jauh.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan saat ini merupakan era disrupsi yang serba menggunakan teknologi, metode pembelajaran jarak jauh nantinya bisa diterapkan permanen seusai pandemic Covid-19. Menurut analisis Kemendikbud, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar akan menjadi hal yang mendasar. Bukan pembelajaran jarak jauh pure saja, tapi hybrid model. Adaptasi teknologi dan pemanfaatan teknologi akan memberikan kesempatan bagi sekolah melakukan berbagai macam model kegiatan belajar (Gusty, dkk, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di tempat tinggal peneliti yaitu di Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak dari bulan Desember 2021 sampai dengan Januari 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif naratif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus

Pada penelitian ini akan difokuskan pada fenomena pola kecerdasan emosi siswa pasca pembelajaran daring. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data dengan baik dan benar, maka tidak akan diperoleh data penelitian yang memenuhi standar valid dan reliable. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa cara meliputi : observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2019). Peneliti menggunakan observasi pasrtisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Teknik kedua yaitu wawancara, yang dilakukan dengan terstruktur. Wawancara dilakukan dengan peneliti mewawancarai enam siswa, enam orang tua dan Guru Kelas IV. Teknik yang ketiga yaitu dokumentasi, dimana pengambilan gambar selama penelitian dilakukan. Gambar yang didokumentasikan yaitu kegiatan observasi, kegiatan wawancara, dan kegiatan belajar siswa di kelas. Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu dengan pencatatan. Pencatatan dilakukan dengan menuliskan pada buku catatan supaya dapat mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan peneliti. Uji keabsahan data pada penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menurut pendapat Bogdan dalam buku Sugiyono (2019) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang sering beranggapan bahwa yang sangat penting adalah kecerdasan otak saja, sedangkan kemampuan lain menjadi kurang penting. Mitos itu disanggah dengan berbagai bukti bahwa yang menentukan sukses dalam hidup seseorang adalah kecerdasan emosinya. Kalau kecerdasan otak sangat bergantung pada faktor genetic dan sulit untuk diubah, tidak demikian dengan kecerdasan emosi yang dapat ditingkatkan untuk meraih sukses dalam kehidupan.

Kecerdasan emosional (EI) adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam diri sendiri dan orang lain (Goldstein et al., 2015; Boburka, 2020). Menggunakan emosi secara efektif individu akan lebih bertanggungjawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas, tidak impulsif, lebih bisa mengendalikan diri yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja.

Ingtyas, dkk (2020) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar. Hal inilah yang menjadi modal besar bagi siswa untuk meraih hasil belajar dengan standar tinggi dalam berbagai hal, baik akademik maupun non akademik. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan social yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Emosi dapat timbul setiap kali seseorang mendapat rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, seseorang memiliki energy lebih dan mampu mempengaruhi orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Desa Sambung, terdapat lima pola kecerdasan emosional siswa.

1. Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Berubahnya metode pembelajaran yang berjalan di SD Negeri Sambung siswa kelas IV sering menganggap remeh nasehat guru, pun orang tuanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu PNI selaku Guru Kelas IV yang menyatakan bahwa dengan perubahan, banyak dampak bagi siswa. Perubahan kebiasaan siswa yang masih beradaptasi. Seperti contoh menunda-nunda tugas, ketika pembelajaran tatap muka semakin malas, pun ketika diminta untuk segera diselesaikan tidak segera diselesaikan. Perubahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah dkk (2021) yang mengemukakan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 16 Pontianak cenderung berpakaian tidak rapi, budaya senyum, sapa dan salam acapkali sudah tidak diterapkan lagi, berkata tidak sopan sehingga yang sangat tampak ialah sikap individual dan kurangnya perhatian dalam interaksi siswa dengan guru atau antar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, siswa dapat mengenali emosi pada diri masing-masing. Terlihat saat siswa merespon adanya perubahan pembelajaran menjadi pembelajaran tatap muka. Siswa merasa jenuh, bosan, senang, gembira, dan mengeluh. Siswa dapat mengenali dan mengetahui emosi dalam diri siswa itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah dkk (2021) yang mengemukakan bahwa adanya perubahan terhadap nilai-nilai karakter (non-akademik) siswa dan penurunan dalam akademik siswa merupakan akibat proses peralihan pelaksanaan pembelajaran daring menjadi luring yang banyak mengalami sikap dan perilaku yang negatif.

2. Kemampuan Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi ditunjukkan dengan sikap dan perilaku peserta dalam sehari-hari. Pada penelitian, kemampuan mengelola emosi terlihat ketika pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan, siswa mendapatkan tugas dari guru kemudian siswa belajar kelompok bersama teman yang rumahnya berdekatan. Ketika fokus belajar, orang tua siswa memanggil untuk meminta pertolongan. Lantas saja siswa mengabaikan. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Riinawati (2021) yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena seseorang yang dapat belajar harus mampu berkonsentrasi dengan baik.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu SM orang tua dari KPL mendapatkan informasi bahwa KPL seringkali marah ketika orang tua meminta bantuan, karena orang tua berjualan jadi ketika banyak pelanggan dan KPL diminta bantuan seringkali marah. Belajar juga harus ada handphone dengan alasan ada tugas. Namun ketika dicek ternyata tidak ada tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2020) yang menyatakan bahwa pada aspek agama dan moral anak, perilaku yang muncul yang diakibatkan karena handphone yakni tidak tertib beribadah, mengabaikan orang lain, agresif atau mudah meniru perilaku kekerasan, rentan penipuan, dan kecanduan.

3. Kemampuan Motivasi Diri

Motivasi didapat terutama dari keluarga. Keluarga peran utama di rumah, karena anak lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam memberikan motivasi kepada anak. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu FR orang tua dari DAP yang menyatakan bahwa anak mudah bosan untuk belajar. Beliau memberi motivasi dengan memberi reward berupa uang jajan lebih.

Penghargaan atau hadiah memang perlu diberikan kepada anak untuk memotivasi anak dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumbewas dkk (2018) yang menyatakan bahwa memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap prestasi anak dapat dilakukan dengan tujuan agar anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Wawancara peneliti dengan Ibu EK orang tua dari AKA berbeda dengan yang pernyataan Ibu FR, Ibu EK menyatakan motivasi yang ia berikan hanya berupa nasihat terkait mimpi dan cita-cita. Beliau tidak pernah memaksa anaknya untuk belajar. Karena menurut Ibu EK,

memaksakan kehendak untuk belajar tidak dapat membuat hasilnya maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dkk (2019) yang menyatakan bahwa sikap orang tua yang selalu memperhatikan kemajuan belajar anaknya akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh anak.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Pengenalan emosi kepada orang lain dapat diketahui ketika sedang berbicara atau berkomunikasi. Ketika lawan bicara bernada tinggi, maka bisa dipastikan orang tersebut sedang marah. Sebaliknya, ketika bernada rendah, maka orang tersebut sedang baik-baik saja. Peneliti mengamati ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun ketika berada di luar kelas. Ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa merespon dengan semangat. Hal itu menandakan keinginan belajar siswa tinggi. Peristiwa yang lain, ketika guru memberikan tugas, siswa satu usil dengan siswa lainnya. Hal tersebut membuat siswa lain yang sedang konsentrasi menyelesaikan tugas menjadi terganggu. Akibatnya nada bicara siswa lainnya akan tinggi yang menandakan ia sedang marah.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu PNI selaku guru kelas IV menyatakan bahwa ketika memberikan tugas dan ditinggal sebentar ke kantor pasti mendapat aduan dari siswa ketika kembali lagi ke kelas karena ada siswa yang usil dan membuat siswa lain terganggu dan tidak dapat berkonsentrasi. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suroyyah (2002) yang menyatakan bahwa tindakan intoleran ditunjukkan ketika siswa meskipun sudah diberi nasehat oleh guru mata pelajaran di kelas namun siswa masih sering iseng dan jaim maka dilanjutkan oleh guru BK untuk memberikan arahan atau penyuluhan.

5. Kemampuan Membina Hubungan

Kemampuan membina hubungan seperti membangun komunikasi yang dapat mendukung keberhasilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam membina hubungan adalah kemampuan komunikasi. Berdasarkan penelitian, siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lain.

Namun terkadang siswa satu dengan yang lainnya seringkali jahil sehingga menimbulkan pertengkaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu PNI yang menyatakan bahwa antar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Kebiasaan berkomunikasi pun masih terlihat, sebagai contoh ketika berbicara dengan guru masih layaknya dengan teman. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putrihapsari (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak bisa lepas dari lingkungan, karena sesuai yang diucapkan berasal dari sesuatu yang didengar oleh anak. Kualitas lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar ruangan, mempengaruhi pencapaian bahasa anak lingkungan tersebut yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Transisi ke pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 secara signifikan memengaruhi karakteristik kinerja kolaboratif dan individual siswa. Siswa seringkali menyelesaikan tugas secara mandiri, dengan diskusi dan interaksi yang minim, yang berdampak negatif pada keterampilan kolaboratif mereka (Setiadi et al., 2023). Namun dalam pengamatan peneliti, siswa akan tetap menjalin hubungan baik secara komunikasi ketika ia sudah merasa nyaman dengan siswa lain yang dapat mendukung keterampilan kolaboratifnya. Salah satu peristiwa yaitu ketika mendapat tugas. AKA selalu mengajak teman-temannya untuk belajar kelompok di rumah. Dengan begitu sepulang sekolah teman-temannya datang ke rumah AKA untuk belajar kelompok bersama. Komunikasi yang baik tentu akan membuat pembicaraan menjadi nyaman. Hal itu membawa hubungan yang baik antar siswa satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini komunikasi sudah dilakukan antar siswa. Namun respon siswa yang diberikan tidak semuanya baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awang dkk (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan membina hubungan yang kurang baik ditunjukkan dengan siswa pendiam dan kurang bisa bergaul dengan temannya dan juga kurang bisa bekerjasama dengan baik dengan temannya dan lebih memilih mengerjakan pekerjaannya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola kecerdasan emosional siswa setelah pembelajaran daring memiliki lima aspek penting. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan dalam metode pembelajaran dan tantangan adaptasi pasca-pembelajaran daring, siswa masih mampu menunjukkan berbagai pola kecerdasan emosional. Dampaknya, pengenalan dan pengelolaan emosi diri membantu siswa dalam adaptasi terhadap perubahan dan tuntutan belajar, termasuk dalam menghadapi tugas dan interaksi sosial. Kemampuan memotivasi diri, yang seringkali didukung oleh peran keluarga, berperan dalam menjaga semangat belajar siswa. Selanjutnya, kemampuan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa, meskipun terkadang diwarnai konflik kecil, tetap terjalin dan memengaruhi konsentrasi belajar serta komunikasi antar siswa. Kecerdasan emosional yang baik ini menjadi modal penting bagi siswa untuk mencapai keberhasilan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, I. S, Metah M, & Yohanes B. M. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. 6(1). <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Boburka, R. R. (2020). Emotional Intelligence, Assessment of- ility Versus Trait Measures. *II(2000)*, 513–517. <https://doi.org/10.1002/9781119547167.ch156>
- Damayanti, Eka., dkk (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak. *Jurnal Perempuan dan Anak*. 4(1). <https://dx.doi.org/1021274/martabat.2020.4.1.1-22>
- Faidy, Ahmad Bahril & Asrana, I Made (2014). Hubungan Pemberian Reward dan

- Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2(2). 454-468. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n2.p454-468>
- Fardani, M.A, Wiranti, Dwiana Asih, Ismaya, E.A, & Kumala, Devi. (2023). Pengembangan Media Raja Caraka untuk Pembelajaran Membaca Aksara Jawa Permulaan. *Afeksi*, 4 (5), 533-542. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.159>
- (Goldstein et al., 2015)Goldstein, S., Princiotta, D., & Naglieri, J. A. (2015). Handbook of intelligence: Evolutionary theory, historical perspective, and current concepts. *Handbook of Intelligence: Evolutionary Theory, Historical Perspective, and Current Concepts*, 1–498. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-1562-0>
- Goleman, D. (2015). Emotional Intelegence. Gramedia Pustaka.
- Gusty, Sri, dkk. (2020). Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. Yayasan Kita Menulis. 159.
- Handayani, Silviana Widuri, Masfuah, Siti, & Fardani, M.A. (2021). Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 446-456. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.32250>
- Hardiansyah, Muhammad Agus., dkk. (2021). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*. 5(6). 5845-5847. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>
- Herzamaz, Dyah Anungrat. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh menggunakan Aplikasi Zoom pada Matakuliah Pendidikan Matematika SD 1. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5). 2664-2675. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/891/pdf>
- Ingtyas, Fatma Tresno, dkk. (2020). Model Micro-Teaching Berorientasi Kecerdasan Emosional. CV. Sarmu Untung: Grobogan. 11.
- Ismail, Taufiq. (2019). Pentingnya Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. Presiding. 288
- Kironoratri, Lintang, Bakhrudin, Ahmad, Fardani, M.A, & Ardianti, Sekar Dwi. (2023). “EMOPUAN” Berbasis Keunggulan Lokal Pati untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar. *Edusaintek*, 10 (3), 788-803. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.849>
- Kurniawati, Dian. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1). 79-84. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/78/pdf>
- Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring Sosial dan Kemampuan Berpikir Divergen Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of EST*, 2(3), 171-184. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3216>
- Rumbewas, Selfia S., dkk. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi. *Jurnal Edumatsains*. 2(2). 207-209. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v2i2.607>
- Sairo, A. I., Meta, M., & Berkhmas., M. Y. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Setiadi, S., Zulharby, P., Fahmi, A. K., & Pratama, A. (2023). E-Character Education among Online Learning:

- Focusing on Performance, Collaborative, and Spiritual Character. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 284–297.
<https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1529>
- Suroyyah, Naila., Hermanto. (2022). Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Educational For All. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 10(2). 367-381.
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p367-381>
- Prafitriani, S., Umanailo, M. C. B., Indrayani, N., Lisaholit, S., & Chamidah, D. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Buru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(2).
<https://doi.org/10.36709/jppm.v6i2.9121>
- Satriyono, G., & Vitasmoro, Pa. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 4 Kediri. *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 3(1), 31–45.
<https://doi.org/10.30737/ekonika.v3i1.104>
- Ramadhani, Ika Rizki, Fathurohman, Irfai, & Fardani, M.A. (2020). "Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak." *Jurnal Amal Pendidikan* 1(2) 96-105.
<https://ojs.uho.ac.id/index.php/japend/article/view/13293/pdf>